

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Infrastruktur merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Infrastruktur merupakan roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Daya dukung infrastruktur perekonomian sangat menentukan dalam peningkatan produktivitas, kelancaran proses distribusi serta dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional bisnis. Irefan & Adry (2018) mengungkapkan bahwa infrastruktur juga berpengaruh bagi peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, antara lain dalam peningkatan nilai konsumsi, peningkatan produktivitas tenaga kerja dan akses kepada lapangan pekerjaan, serta peningkatan kemakmuran nyata dan terwujudnya stabilisasi makro ekonomi, berkembangnya pasar kredit, dan pengaruhnya terhadap pasar global. Infrastruktur merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan karena akan menyokong banyak aspek ekonomi dan kegiatan sosial yang ada di masyarakat yang dapat mendukung tercapainya pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Infrastruktur sebagai pengungkit pertumbuhan ekonomi ini tidak terlepas dari peranan teknologi informasi dan komunikasi yang terus memberikan solusi untuk mendapatkan konsep kegiatan ekonomi yang paling efisien.

Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (2020) mengungkapkan bahwa laju pertumbuhan usaha pada sektor informasi dan komunikasi menunjukkan tren positif dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2017, walau mengalami perlambatan pada tahun 2018, pertumbuhan pada sektor informasi dan komunikasi kembali

meningkat di tahun 2019. Adanya pandemi COVID-19 pada tahun 2020 tidak menyurutkan laju pertumbuhan sektor informasi dan komunikasi. Peraturan baru dari pemerintah terkait dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada saat pandemi mengharuskan masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan mulai dari belajar, bekerja, hingga belanja dari rumah. Konsekuensi tersebut telah memaksakan masyarakat untuk bertransformasi dari yang awalnya melakukan kegiatan secara konvensional kini harus beralih ke layanan digital dan tentunya berimbas positif pada pertumbuhan sektor telekomunikasi. Hal ini dapat dicerminkan dari hasil data Badan Pusat Statistik (2020) yang mengungkapkan bahwa pada saat sektor-sektor lainnya menunjukkan penurunan di tahun 2020, sektor informasi dan komunikasi justru tercatat sebagai sektor dengan laju pertumbuhan tertinggi kedua setelah sektor jasa kesehatan, yakni mencapai laju pertumbuhan 10,58 persen.

Digitalisasi massal oleh masyarakat ini telah mengundang para penggiat baru dalam memberikan layanan digital, hal ini membuat perusahaan layanan telekomunikasi harus mampu melihat peluang untuk beradaptasi dengan meningkatkan kapasitas dan kualitas jaringan serta menyiapkan layanan telekomunikasi yang lebih merata. Upaya untuk melakukan langkah percepatan tersebut tentunya perusahaan sektor Telekomunikasi membutuhkan dana yang tidak sedikit jumlahnya. Kebutuhan dana tersebut dapat dipenuhi melalui utang ataupun dengan menerbitkan saham pada pasar modal. Menurut Fahmi (2015:81) saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik.

Syarat yang diinginkan oleh para investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah terkait harga saham dan perasaan aman akan investasinya (Soebardjo dan Chomsatu, 2021). Artinya sebelum menanamkan dana hendaknya seorang investor akan melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan demi meminimalkan risiko sekaligus membantu investor untuk mendapatkan harga saham yang wajar. Harga saham pada perusahaan sub sektor Telekomunikasi memiliki jejak yang fluktuatif. Berikut merupakan data histori rata-rata harga saham penutupan akhir tahun pada perusahaan sub sektor Telekomunikasi pada periode 2017-2021:



Gambar 1.1. Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi 2017-2021

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2022)

Pada gambar 1.1 rata-rata harga saham perusahaan sub sektor Telekomunikasi mengalami penurunan yang signifikan dari periode tahun 2017 hingga periode tahun 2020 dengan nilai rata-rata persentase penurunan mencapai

8,89% pada setiap tahunnya. Dalam periode selanjutnya pada saat sektor-sektor lainnya masih dalam tahap pemulihan pasca pandemi, rata-rata harga saham perusahaan sub sektor Telekomunikasi justru mengalami peningkatan hingga 15% dengan posisi saham berada pada harga rata-rata Rp. 3.136 di akhir tahun 2021. Dalam langkah untuk mengetahui faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap harga saham tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan sebuah teknik analisis rasio. Menurut Kasmir (2016:104) mendefinisikan bahwa analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Menurut Elviani, dkk (2019) rasio keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham antara lain meliputi *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share*.

Net profit margin merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan laba setelah mengumpulkan pendapatan dan mengelola biaya. Semakin tinggi nilai *net profit margin* menunjukkan bahwa kinerja perusahaan adalah baik karena dapat menghasilkan laba bersih yang tinggi melalui aktivitas penjualannya. Menurut Elviani, dkk (2019) laba bersih yang tinggi akan menarik minat investor untuk melakukan investasi sehingga harga saham perusahaan akan mengalami kenaikan. Hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh *net profit margin* terhadap harga saham memiliki hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhsin, dkk (2018) menunjukkan bahwa *net profit margin* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bustani, dkk (2021) menunjukkan bahwa *net profit margin* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang berguna untuk memperkirakan tingkat *leverage* perusahaan dengan membandingkan total utang terhadap total ekuitas pemegang saham perusahaan. Tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa komposisi total utang lebih besar dibandingkan dengan total modal itu sendiri. Menurut Elviani, dkk (2019) tingginya rasio ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang dinilai buruk dan dapat mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan. Berkurangnya minat investor tersebut dapat mengakibatkan turunnya harga saham. Hasil penelitian Sunaryo (2020) menunjukkan hasil bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri, dkk (2020) yang menunjuk hasil bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Earning per share merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba (*return*) per lembar saham yang akan didapat oleh investor atau pemegang saham. Menurut Elviani, dkk (2019) tingginya laba per lembar saham akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, sehingga permintaan saham akan meningkat. Meningkatnya permintaan para pemegang saham terhadap saham tentunya akan menyebabkan harga saham naik dan sebaliknya. Hasil penelitian Safitri (2020) dan Bustani, dkk (2021) menunjukkan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi pada hasil penelitian Andriyanto & Khoirunnisa (2018) *earning per share* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang pentingnya pengembangan infrastruktur telekomunikasi, tidak stabilnya harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi serta kesenjangan terkait hasil penelitian terdahulu terkait dengan faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap harga saham tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul skripsi **“PENGARUH *NET PROFIT MARGIN*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM” (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021).**

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan agar langkah penelitian dapat terarah dan tetap fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Oleh karena itu peneliti membatasi lingkup permasalahan yang ada dengan rincian sebagai berikut:

- a. Penelitian berfokus pada bidang manajemen keuangan.
- b. Variabel yang akan diteliti adalah *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* yang akan diuji pengaruhnya terhadap harga saham.
- c. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan akhir tahun.
- d. Penelitian menggunakan data sekunder dari perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
- b. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
- c. Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

- a. Untuk menguji dan menganalisa pengaruh *net profit margin* terhadap harga saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
- b. Untuk menguji dan menganalisa pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

- c. Untuk menguji dan menganalisa pengaruh *earning per share* terhadap harga saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat mengimplementasikan teori dengan keadaan yang sesungguhnya, mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan data rujukan bagi penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para calon investor dalam menentukan instrumen yang tepat untuk menilai tingkat harga saham yang baik pada perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menarik minat investor pada perusahaan sub sektor Telekomunikasi serta dapat membantu perusahaan dalam menemukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham perusahaan di antaranya *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share*. Sehingga perusahaan diharapkan mampu meningkatkan manajemen keuangan dengan lebih baik untuk periode berikutnya.